

BATIK BAYAT KLATEN

Tinjauan Sejarah, Bentuk dan Gaya

Oleh: Ismadi, S.Pd

Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

A. Sejarah Batik Bayat

Batik merupakan karya budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu dan bentuk. Batik telah tersebar ke penjuru wilayah nusantara dan berkembang dari masa lalu sampai masa sekarang. Seorang sarjana Belanda, J.L.A. Brandes (1889) telah menyatakan bahwa ada 10 butir kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh oleh budaya India yang salah satu diantaranya adalah membatik.⁴⁸

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Di Priyangan, tampaknya merupakan kerajinan batik tertua, yang disebut dengan istilah *simbut*. Kain simbut dibuat dengan mori hasil pintalan dan tenunan sendiri, tidak menggunakan malam sebagai perintang warna tetapi menggunakan kanji (jenang) beras ketan. Kemudian, sekitar abad ke 12 orang Indonesia telah bisa membuat campuran pewarna untuk menghasilkan *bathik bangun tulak* (hitam putih).⁴⁹

Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dan zat pewarna pada kain.⁵⁰ Penelusuran arti kata batik dalam istilah

⁴⁸ Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008), P. 79.

⁴⁹Timbul Haryono, 2008, P. 82.

⁵⁰ Tulus Warsito, "Batik sebagai Aset Diplomasi Kebudayaan Indonesia", dalam makalah *Seminar Nasional Batik Di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia* (Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta, 17 Mei 2008), P. 12

Jawa berasal dari dari kata *rambataning* titik atau rangkaian dari titik-titik.⁵¹ Sejarah perkembangan batik pada mulanya banyak dipengaruhi oleh khasanah budaya Jawa Kuno seperti Agama Hindu dan Budha yang berkembang saat itu. Selain pengaruh agama Hindu dan Budha. Selain itu pematikan di Indonesia juga berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Setelah runtuhnya Majapahit, penyebaran dan pengembangan batik kemudian banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram. Selain itu pengaruh kolonialisme dan feodalisme juga memegang peranan dalam perkembangan batik.⁵² Beberapa peneliti dalam bidang sosial budaya telah mengagumi seni batik yang berkembang pesat di Jawa. Perkembangan tersebut telah ada sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi nusantara ini, hal itu terlihat pada patung-patung dewa di candi-candi dan seolah-olah sudah memakai kain batik.⁵³

Seni kerajinan batik merupakan seni menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Ragam corak dan warna juga terbatas, beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu dinamakan batik tradisional. Batik tradisional dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Seperti halnya beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Batik Surakarta terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Salah satu motif batik tersebut antara lain Sidomukti dan Sidoluhur. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka

⁵¹ K.R.T. Kalinggo Honggopuro, *Batik Sebagai Busana dalam Tata dan Tuntunan* (Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat, 2002), P. 62

⁵² Eko Saputro, *Batik Karya Perupa Canthing Laweyan* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2009), P. 3

⁵³ R.M. Ismunandar. *Batik Tradisional – mancanegara* (Semarang: Pahara Prize, 1985). P.

kesenian **batik** ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian **batik** ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Bahkan banyak diantara mereka yang menjadikan keterampilan membatik menjadi pekerjaan eksklusif sehari-hari. Selanjutnya membatik menjadi tradisi yang turun temurun. Seiring berjalannya waktu **batik** yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Tradisi yang turun temurun tersebut di atas terjadi juga di Kecamatan Bayat, dimana semula para penduduknya mengabdikan diri di dalam kraton Surakarta dengan membatik. Menurut sejarah, Bayat merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Klaten yang memberi kontribusi dalam penciptaan karya batik di keraton Surakarta. Dahulu, banyak warga Bayat khususnya kaum wanita yang mengabdikan diri di keraton Surakarta dengan membatik, kemudian membawa pekerjaan batik tersebut ke kampung halamannya. Selanjutnya banyak kaum wanita Kecamatan Bayat yang menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pembatik. Kegiatan pembuatan seni kerajinan batik ini dilakukan turun temurun. Dari ketekunan para perempuan tersebut menjadikan Kecamatan Bayat sebagian besar penduduknya terutama perempuan menekuni kerajinan batik tulis. Hampir dua pertiga dari perempuan Kecamatan Bayat menjalani kehidupannya dengan membatik (buruh batik) atau menjadi pengusaha batik (Juragan). Banyak diantara pengusaha-pengusaha **batik** di Bayat tadinya kebanyakan dari kerajinan dan buruh **batik** di Surakarta. Jadi keberadaan batik di Kecamatan Bayat ini sudah ada sejak zaman kerjaan dahulu.⁵⁴

Kekhasan batik Bayat adalah batik tulis halus menggunakan bahan pewarna alami (warna dari bahan-bahan tumbuhan) dengan *latar ireng* (dasar warna hitam atau gelap) dan motif tradisional gaya Keraton Surakarta. Produk yang dihasilkan

⁵⁴ Halirni Husnan, Sejarah Batik Indonesia (Thursdya, 19 July 2007) diambil dari <http://www.cirebon-promotion.com/latest/sejarah-batik-di-indonesia.php>, diambil 5 Maret 2008.

berupa kain panjang/jaril: motif parang rusak, truntum, sido mukti, dan lain-lain⁵⁵ Hasil karya perempuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi perilaku dan sikapnya dalam berinteraksi dengan kearifan lokal masyarakat sekitar.

Pendapat ini diperkuat dengan adanya beberapa home industri batik dengan koleksi yang dibuatnya merupakan batik motif tradisional Keraton Surakarta dengan menggunakan bahan kain mori halus. Salah satu Home industri tersebut bernama Batik HR dengan sepasang keluarga Bapak Panggung Sriyono beserta ibu Harini sebagai pemiliknya, dimana beliau merupakan pewaris generasi ke tiga. Pertama kali usaha tersebut didirikan oleh mbah Co Ijoyo sekitar tahun 1940. Beliau adalah pembatik murni (saat itu bukan pengusaha tapi hanya pembatik). Beberapa hari sekali mbah Co Ijoyo pergi ke Surakarta untuk bekerja/buruh sebagai pembatik untuk keraton. Hal tersebut dilakukan terus-menerus sebagai pekerjaan pokoknya. Kemudian dari beberapa order batik tersebut dibawanya pulang untuk dikerjakan di rumah. Lambat laun pekerjaan tersebut tidak dikerjakan sendiri, namun beliau memiliki tenaga/orang yang membantu membatik. Demikian berlalu hingga diturunkan ke anaknya, yaitu mbah Citro Iguno (tahun 1955 - 1970). Saat itu juga mbah Citro telah mengenal dan menggunakan teknik cap untuk membatik meskipun motif yang dibatik tetap sama, yaitu motif tradisional Keraton Surakarta. Mulai tahun 1976 sampai sekarang usaha kerajinan batik tersebut sampai pada generasi ke tiga, yaitu ibu Harini anak dari mbah Citro Iguno. Ibu Harini meskipun mewarisi dari usaha orang tuanya, namun beliau memiliki kekhasan dari hasil karyanya. Kalau orang tuanya mengkombinasikan batik cap dengan batik tulis dengan pewarnaan kimiawi, tetapi usaha batik yang dirintisnya benar-benar murni batik tulis halus dan istimewanya menggunakan bahan pewarna alami (warna dari bahan-bahan tumbuhan). Sampai hari penulis berkunjung, Ibu Harini masih tekun

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Panggung Sriyono, pemilik *Home industri* Batik HR di Dukuh Pandeyan, Desa Pasehan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Tanggal 4 April 2009.

memproduksi batik tulis motif tradisional Keraton Surakarta dengan menggunakan warna alam.⁵⁶

Dari keterangan di atas keberadaan batik di Desa Bayat bermula sejak adanya Keraton Surakarta Hadiningrat dan dimungkinkan bentuk dan gaya batik Bayat tidak jauh berbeda dengan batik tradisional gaya Keraton Surakarta Hadiningrat. Hal ini didukung adanya penjelasan dari pengusaha batik di Bayat yang mengatakan bahwa dahulu para pengusaha batik di Bayat kebanyakan buruh batik di Surakarta.⁵⁷

3. Bentuk dan Gaya Batik Bayat

Gaya merupakan bentuk tetap atau konstan, kualitas, dan ekspresi seni, baik yang dihasilkan oleh individu maupun sebuah kelompok. Gaya dapat dilihat dari aspek visual yang berupa garis, elemen bentuk atau motif, keterkaitan bentuk, warna, tekstur.⁵⁸ Djoko Soekiman menjelaskan bahwa suatu karya dapat dikatakan mempunyai gaya bilamana memiliki bentuk (*form*), hiasan (*versiering*) dari benda tersebut mempunyai keselarasan (*harmonis*), sesuai dengan kegunaan dan bahan material yang dipergunakan.⁵⁹

Lebih lanjut Djoko Soekiman membagi gaya sebagai berikut: 1) gaya objektif (*objective stijl*), yaitu gaya dari suatu benda atau barang itu sendiri; 2) *subjective stijl* atau *persoonlijke stijl*, yaitu gaya yang dimiliki oleh sang seniman, penulis, pemahat, pelukis dan arsitek yang merupakan sebuah ciri sebagai penanda dari hasil pekerjaannya; 3) gaya massa (*nationale stijl*), yaitu gaya yang menjadi ciri atau sebuah pertanda (watak) suatu bangsa, misalnya Indonesia, Eropa, Timur Tengah dan lain-lain; 4) gaya khusus pada suatu keistimewaan teknik (*technische stijl*), yaitu tentang bahan atau material yang dipergunakan, seperti bahan kayu, besi dari suatu bangunan atau karya yang dibuat seseorang.

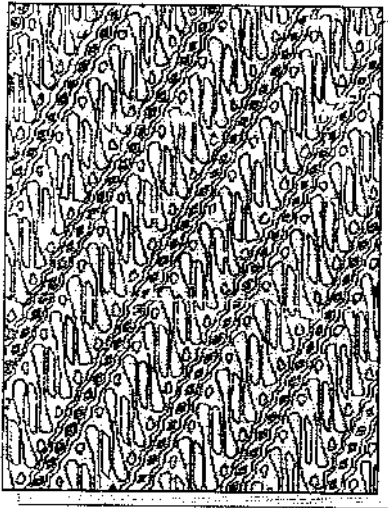
⁵⁶Panggung Sriyono, 4 April 2009

⁵⁷Halini Husnan, 30 September 2008.

⁵⁸Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, New Jersey, The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, naskah terjemahan SP. Gustami (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), P. 136, 138.

⁵⁹Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), P. 82, 83.

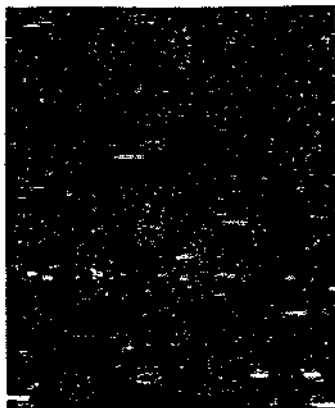
Sekitar tahun 1978 batik Bayat menjadi karya seni yang banyak diburu konsumen di Pasar Klewer, Sala. Batik motif lereng dengan satu warna coklat tua, batik tipe ini hampir terdapat pada semua kios dan toko di pasar Klewer dan banyak disukai konsumen. Dibuat secara sederhana, yaitu mori biru dicap tembokan parang rusak dan dicelup warna coklat tua inilah salah satu tipe batik Bayat di tahun 1978.⁶⁰ Ketertarikan konsumen pada saat itu dikarenakan jika dilihat cukup indah seperti batik biasa, sedang harganya lebih rendah 25% dari pada batik pada umumnya. Namun kesederhanaan itu tidak semata-mata menjadi ciri dari batik Bayat, karena ada beberapa produk yang lain dengan kwalitan bahan motif halus maupun kasar. Warna yang menggunakan satu warna dan cenderung coklat tua dan hitam sepertinya menjadi karakter/gaya batik Bayat pada waktu itu.



Gambar 1. Batik Bayat
Motif Lereng Satu Warna
Sogan

Sumber: Buku Sewan
Susanto, 1980

⁶⁰ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Jakarta: BPBK LPPI Departemen Perindustrian RI, 1980), P. 486.



Gambar 2. Batik Bayat Satu Warna
Koleksi Batik MY
Sumber: Photo Penulis 2009

C. Batik Bayat Saat ini

Sebagaimana sudah kita ketahui dan kita rasakan, perkembangan seni batik di Indonesia pada akhir-akhir ini menunjukkan kemajuan yang cukup mengesankan. Apalagi dengan adanya pernyataan UNESCO bahwa batik merupakan salah satu bentuk hasil budaya bangsa Indonesia, jelas memberi peluang ke arah kemajuan seni kerajinan batik. Hal serupa juga dapat dirasakan para pengrajin batik di Bayat Klaten, sebab Bayat sudah lama dikenal sebagai salah satu sentra batik di Indonesia, ternyata keterlibatan unsur-unsur diluar membawa pengaruh baik terhadap perkembangannya. Unsur-unsur ini ialah dengan semakin sempurnanya teknik perbatikan yaitu dengan kemudahan-kemudahan yang diperoleh dan masuknya bahan-bahan dari luar negeri misalnya pewarna kimia (sehingga tidak lagi bersusah payah menggunakan teknik pewarnaan tradisional yang memakan waktu) keterlibatan seniman seni rupa membawa kemajuan-kemajuan pula. Terutama perkembangan motif-motif, sehingga tercipta batik kreasi baru. Dan perpaduan ini telah membuka era baru di dunia batik, yaitu selain fungsi tradisional sebagai benda pakai (jarit/kain), juga berkembang menjadi lebih luas (sebagai bahan sandang, benda hias dan benda seni).

Kerajinan Batik Desa Jarum

Wilayah Desa Jarum, Kecamatan Bayat merupakan wilayah desa yang gersang, sehingga warga yang laki-laki banyak yang keluar desa untuk mencari penghidupan bagi keluarganya. Sementara warga perempuan di rumah menekuni batik sebagai tanda kesetiaannya kepada suami yang mencari penghasilan dengan bekerja sebagai buruh ke luar desa dan serta melestarikan warisan nenek moyang yang diwariskan turun temurun.

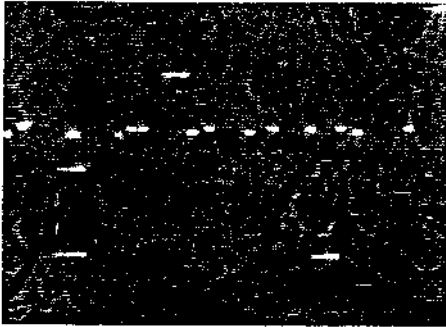
Dari ketekunan para perempuan tersebut menjadikan desa ini memiliki industri batik tulis terbesar di Kecamatan Bayat, dimana sebagian besar merupakan industri rumah tangga, dan tersebar di beberapa wilayah pedukuhan, antara lain Dukuh Pendem, Pundungrejo, Karangnongko, dan Gedangklutuk. Hampir seluruh warga terutama para perempuan menekuni kerajinan batik tulis. Dari ratusan bahkan lebih dari seribu warga perajin batik sekitar 26 di antaranya pengusaha.⁶¹

Hasil produksi industri batik tulis, bukan semata-mata berupa batik kain, melainkan juga sudah ada yang dipadukan dengan produk lain, yaitu kayu. Batik kain merupakan cikal bakal industri batik tulis di Jarum, terutama batik kain jarik. Namun dengan berkembangnya permintaan pasar dan perkembangan mode, maka produk batik kain sudah meluas pada batik pakaian, batik kain hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain seperti taplak, sarung bantal, seprei, dan sajadah.⁶² Batik tulis Jarum mempunyai motif khas, yang tidak ada pada daerah industri batik lainnya. Motif batik khas Jarum antara lain latar putih, kambing secukil/kopi pecah, dan remukan. Industri batik tulis Jarum mempunyai beberapa kelebihan, selain motif khas dan penciptaan kreasi baru. Kelebihan yang dimiliki oleh pembatik Jarum adalah warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti dari kulit pohon

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Suyanto, Kadus dan sekaligus salah satu pengusaha Batik Kayu di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Tertanggal 9 Mei 2010.

⁶² Isgiyarta, Jaka. *Mewujudkan Desa Wisata Bayat*. (Semarang: Suara Merdeka, 20-11-2008)

mahoni, kulit pohon duwet, kulit pohon secang, dan kulit pohon tangi. Dari kulit pohon-pohon tersebut diperoleh berbagai warna, antara lain cokelat, violet, merah hati, kuning dan gambir. Bahkan warna-warna alami tersebut dapat dikombinasikan untuk memperoleh efek warna baru, sehingga akan mendapatkan banyak pilihan warna.



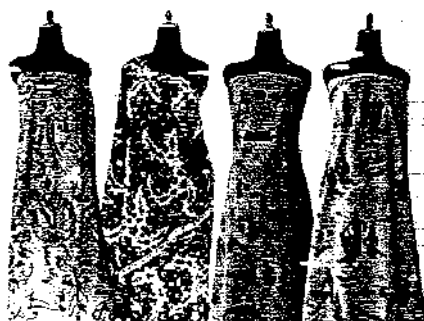
Gambar 3. Batik Latar Putih Khas Desa Jarum
Sumber: Photo Penulis 2009.

Selain batik kain juga dikembangkan batik kayu yang merupakan hasil kreasi warge pembatik Jarum. Hasil produk itu meliputi batik wayang, sandal, dan hiasan-hiasan rumah tangga. Pemasaran batik tulis kain dan batik kayu sebagian besar dilakukan di pusat perbatikan di Kota Surakarta dan Yogyakarta. Hasil produksi batik tulis mereka titipkan di toko-toko ataupun di pasar-pasar batik dari kedua kota tersebut. Sebagian peminat batik tulis justru dari masyarakat mancanegara, namun permintaan tersebut masih mengalami pasang surut, karena pemasaran produk batik tulis selama ini hanya efektif melalui pameran saja. Pemasaran batik tulis biasanya adalah masyarakat Belanda dan Italia. Sedangkan promosi saat ini untuk masyarakat Belgia, tapi itu tidak menentu karena pameran untuk pemasaran jarang digelar dan umumnya para pengusaha batik tulis hanya mengandalkan pameran saja.⁶³ Disamping itu para pengusaha batik tersebut sekarang telah membuka ruang pamer di rumahnya. Para pengusaha batik yang telah memiliki rumah pamer sendiri antara

⁶³ _____, *Batik Tulis Terancam Punah*. (Surakarta: Harian Jogja Semar, 14-5-2008)

Kerajinan Batik Dukuh Kabo, Desa Beluk

Dukuh Kabo, Desa Beluk merupakan dukuh yang juga sebagian penduduknya memiliki aktivitas keseharian membatik. Di dukuh tersebut terdapat *home industri* kerajinan batik tulis bernama *home industri MY*. *Home industri* ini didirikan sejak tahun 60 an oleh Bp. H. Miyardi K.S dengan istrinya Ny. Hj. Sadiyah K.S. Produk yang dibuat/dihasilkan berupa kain panjang (*jarik*), sarung, selendang yang semua itu dikerjakan dengan teknik batik tulis dan pewarnaannya pun menggunakan bahan pewarna alam. Dengan berjalannya waktu, kini Batik MY mengembangkan produknya tidak hanya sebatas *jarik*, sarung, selendang tetapi sekarang telah membuat berbagai macam produk baru yang semuanya juga merupakan batik tulis dan ada sebagian produk batik cap. Diantaranya sarung bantal kursi, hiasan dinding, kaos, bahan baju, taplak meja makan, sprei, sajadah, dan lain-lain. Pasaran Batik MY selama ini di Surakarta, Yogyakarta, Bali, Jakarta, dan kota-kota lainnya.⁶⁴



Gambar 4. Kain Batik
Produksi Batik MY

Sumber:

[http2.bp.blogspot.com/
Batik+MY_Blus+Tulis.jpg](http2.bp.blogspot.com/Batik+MY_Blus+Tulis.jpg)

Kerajinan Batik Dukuh Pandeyan, Desa Paseban

Di Dukuh Pandeyan, Desa Paseban terdapat juga *home industri* kerajinan batik tulis dengan pewarnaan dengan bahan alami (pewarnaan dari bahan-bahan tumbuhan). *Home industri*

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Evi, pemilik *Home industri* Batik MY di Dukuh Kabo, Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Tertanggal 11 April 2009

ini bernama HR dengan mempekerjakan sekitar 20 ibu-ibu dari warga setempat. Adapun koleksi yang dibuatnya merupakan batik motif tradisional Keraton Surakarta dengan menggunakan bahan kain motif halus. *Home industri* ini dikelola oleh sepasang keluarga Bapak Panggung Sriyono beserta ibu Harini. Beliau berdua merupakan pewaris generasi ke tiga. Pertama yang mendirikan adalah Bapak Co Ijoyo sekitar tahun 1940. Beliau adalah pembatik murni (saat itu bukan pengusaha tapi hanya pembatik). Beberapa hari sekali Mbah Joyo pergi ke Keraton Surakarta untuk bekerja/buruh sebagai pembatik untuk keraton. Hal tersebut dilakukan terus-menerus sebagai pekerjaan pokoknya. Kemudian dari beberapa order batik tersebut dibawanya pulang untuk dikerjakan di rumah. Lambat laun pekerjaan tersebut tidak dikerjakan sendiri, namun beliau memiliki tenaga/ orang yang membantu membatik. Demikian berlalu hingga diturunkan ke anaknya, yaitu Bapak Citro Iguno (tahun 1955 - 1970). Saat itu juga Mbah Citro telah mengenal dan menggunakan teknik cap untuk membatik meskipun motif yang dibatik tetap sama, yaitu motif tradisional Keraton Surakarta.

Mulai tahun 1976 sampai sekarang usaha kerajinan batik tersebut sampai pada generasi ke tiga, yaitu Ibu Harini anak dari Bapak Citro Iguno. Beliau memiliki kekhasan dari hasil karyanya. Kalau ayahnya mengkombinasikan batik cap dengan batik tulis dengan pewarnaan kimiawi, tetapi usaha batik yang dirintisnya benar-benar murni batik tulis halus dan istimewanya menggunakan bahan pewarna alami (warna dari bahan-bahan tumbuhan). Sampai hari ini batik yang diproduksi oleh Ibu Harini merupakan batik tulis motif tradisional Keraton Surakarta dengan menggunakan warna alam. Produk yang dihasilkan berupa kain panjang/jarik motif trumtum, sido mukti.⁶⁵

⁶⁵Panggung Sriyono, 4 April 2009.



Gambar 5. Beberapa Batik Hasil Karya Perempuan Bayat
Sumber: Photo Koleksi Penulis 2009

A. Kesimpulan

Keberadaan batik Bayat bermula sejak jaman kerajaan Mataram sampai kerajaan keraton Surakarta. Dimana pada jaman dahulu para kaum pria maupun wanita Bayat mengabdikan dengan membatik untuk kaum kerajaan. Sebagian dari pekerjaan itu dibawa untuk dikerjakan di rumah masing-masing. Seiring berjalannya waktu pekerjaan tersebut tidak dikerjakan sendiri, namun beliau memiliki tenaga/orang yang membantu membatik hingga akhirnya sampai sekarang tersebar di seluruh kawasan Kecamatan Bayat, Klaten.

Jika dilihat sejarah keberadaan batik Bayat tersebut menjadikan bentuk dan gaya batik Bayat berkaitan dengan batik gaya Keraton Surakarta Hadiningrat. Berkaitan dengan hal tersebut, awal mula batik Bayat memiliki gaya tersendiri, yaitu batik dengan motif gaya Surakarta menggunakan satu warna dan cenderung warna dasar coklat dan hitam (*latar ireng*). Dalam perkembangannya terakhir, Pembatik Bayat cenderung melakukan variasi bahan, teknik dan motif yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Kepustakaan

Feldman, Burke, Edmund. *Art as Image and Idea*. New Jersey, The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood

Cliffs, naskah terjemahan SP. Gustami, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.

Isgiyarta, Jaka. *Mewujudkan Desa Wisata Bayat*. Semarang: Suara Merdeka, 20-11-2008.

Ismunandar, R.M. *Batik Tradisional - Maneanegara*. Semarang: Pahara Prize, 1985.

_____. *Batik Tulis Terancam Punah*. Surakarta: Harian Jogle Semar, 14-5-2008.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Bentang Budaya, 2000.

Susanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980.

_____. *Sekarang Jagad Ngayogyakarta Hadirin*. Jakarta: Himpunan Wastraprema, 1990.

Nara Sumber

Evi (31). Seorang perempuan pengusaha pemilik *Home industri* Batik MY yang beralamat di Dukuh Kaba, Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Harini (43) Seorang perempuan pengusaha pemilik *Home industri* Batik HK yang beralamat di Dusun Pandeyan, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Sriyono, Panggung (49). Seorang suami pengusaha batik pemilik *Home industri* Batik HR yang beralamat di Dukuh Pandeyan, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Suyanto (33). Kadus (Kepala Dusun) Desa Jaru, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Sumber Elektronik

Helmi, Husnan. *Sejarah Batik Indonesia*. (GKBI) diambil dari
<http://www.cirebon-promotion.com/latest/sejarah-batik-di-indonesia.pnp>. diambil 30 September 2008

http2.bp.blogspot.com_Batik+MY_Blus+Tulis.jpg